
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA BERBASIS PANCASILA: SEBUAH UPAYA MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL

Kyla Hamidah Hidayat¹, Nayla Fauziyah², Nazhmi Amrulloh³, Zaenul Slam⁴

^{1,2,3,4}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

kylahamidah29@gmail.com¹, naylafauziyahh@gmail.com²,
nazhmiamrulloh@gmail.com³, zaenul_slam@uinjkt.ac.id⁴

ABSTRACT; *Pancasila, as the foundation of the state and the nation's ideology, plays a crucial role in shaping Indonesia's national character and identity. Amidst globalization, which has brought about changes in values, lifestyles, and societal perspectives, strengthening national character based on Pancasila is an urgent need. This study aims to examine the contribution of Pancasila values to the process of national character formation and how their application can strengthen national identity amidst the challenges of the modern era. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach through a review of literature, policies, and previous research. The findings indicate that internalizing the values of divinity, humanity, unity, democracy, and social justice serves as a moral foundation for the formation of citizens with integrity, tolerance, and love for their homeland. Strengthening national identity can be achieved through character education, exemplary leadership, and the revitalization of the culture of mutual cooperation. In conclusion, Pancasila is not merely an ideological symbol, but rather a way of life capable of guiding the nation toward a dignified civilization with a strong personality.*

Keywords: *Pancasila, National Character, National Identity.*

ABSTRAK; Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas nasional Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan nilai, pola hidup, dan cara pandang masyarakat, penguatan karakter bangsa berlandaskan Pancasila menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembentukan karakter bangsa serta bagaimana penerapannya dapat memperkokoh identitas nasional di tengah tantangan zaman modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan literatur, kebijakan, serta penelitian terdahulu. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi fondasi moral bagi terbentuknya warga negara yang berintegritas, toleran, dan cinta tanah air. Penguatan identitas nasional dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, keteladanan pemimpin, dan revitalisasi budaya gotong royong. Kesimpulannya, Pancasila bukan sekadar simbol ideologi, melainkan pedoman hidup yang mampu menuntun bangsa menuju peradaban yang bermartabat dan berkepribadian kuat.

Kata Kunci: Pancasila, Karakter Bangsa, Identitas Nasional.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, dan perubahan sosial yang cepat, menghadirkan tantangan besar bagi Indonesia dalam menjaga jati diri serta karakter bangsanya. Berbagai fenomena global seperti individualisme, konsumerisme, hedonisme, dan pragmatisme mulai memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai moral masyarakat, terutama generasi muda. Kekhawatiran pun muncul bahwa nilai-nilai luhur bangsa—gotong royong, toleransi, persatuan, dan keadilan sosial—semakin tergerus (Suryana, 2019).

Dalam konteks tersebut, Pancasila memainkan peran sentral. Selain menjadi dasar filsafat negara, Pancasila merupakan pedoman etika dalam kehidupan sehari-hari. Lima sila di dalamnya mengandung nilai universal yang meliputi dimensi spiritual, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, yang dapat memperkuat karakter bangsa yang bermartabat (Kaelan, 2017).

Melalui penerapan nilai Pancasila di sektor pendidikan, pemerintahan, dan kehidupan masyarakat, diharapkan lahir generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan nasionalisme yang kuat. Pendidikan Pancasila menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai tersebut sejak dini agar tercipta pribadi yang berakhhlak mulia, menghargai keberagaman, serta menjunjung kemanusiaan (Winarno, 2020).

Lebih jauh lagi, implementasi nilai Pancasila perlu diterapkan secara nyata dalam perilaku pemerintah maupun masyarakat melalui kebijakan publik, pelayanan sosial, serta penguatan budaya gotong royong. Komitmen terhadap nilai Pancasila akan membantu bangsa Indonesia membangun karakter nasional yang tangguh dan tetap berakar pada budaya sendiri.

Sebagai ideologi terbuka, Pancasila bersifat adaptif tetapi tetap teguh pada nilai dasarnya. Di tengah derasnya arus global, Pancasila berfungsi sebagai penyaring agar pengaruh asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa dapat ditolak, sementara nilai positif seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan kompetisi sehat tetap dapat diintegrasikan (Soeprapto, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter bangsa dalam berbagai konteks sosial, pendidikan, dan pemerintahan. Pendekatan kualitatif

dipilih untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan bentuk implementasi Pancasila di masyarakat (Creswell, 2018).

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan bagaimana nilai luhur Pancasila diinternalisasikan dalam pembentukan karakter bangsa, sekaligus mengidentifikasi tantangan serta strategi penguatan karakter nasional berbasis Pancasila di era global (Moleong, 2019).

Alih-alih mengandalkan data numerik, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat memaknai dan menerapkan Pancasila dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pemerintahan. Temuan kemudian dianalisis secara kritis untuk merumuskan strategi memperkuat karakter nasional di tengah dinamika global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa relevansi Pancasila tampak jelas dalam Sila Kelima tentang keadilan sosial. Globalisasi memicu ketimpangan: kelompok kaya semakin maju, sedangkan kelompok tertinggal makin sulit mengejar. Filsafat Pancasila menuntut agar teknologi dan ilmu pengetahuan dimanfaatkan demi pemerataan, bukan semata keuntungan ekonomi (Wibisono, 2020). Penelitian menegaskan bahwa inovasi harus diarahkan untuk membantu masyarakat kecil, misalnya teknologi kesehatan terjangkau dan perluasan akses pendidikan di wilayah terpencil (Aini & Dewi, 2022).

A. Sejarah Perumusan Pancasila Sebagai Cerminan Identitas Yang Majemuk

Proses perumusan Pancasila dimulai pada masa pendudukan Jepang, ketika dibentuk BPUPKI pada 29 April 1945 untuk menyiapkan dasar negara. Dalam sidang pertama (29 Mei–1 Juni 1945), tiga tokoh utama menyampaikan gagasannya: Muhammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno. Soekarno pada 1 Juni 1945 memperkenalkan istilah Pancasila, yang berisi lima dasar: kebangsaan, kemanusiaan, demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan.

Setelah itu dibentuk Panitia Sembilan pada 22 Juni 1945 yang menghasilkan Piagam Jakarta, dengan sila pertama berbunyi: “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Rumusan ini mencerminkan semangat kompromi antara kelompok Islam dan nasionalis.

Setelah proklamasi kemerdekaan, PPNI mengesahkan UUD 1945 pada 18 Agustus 1945. Namun, untuk menjaga persatuan seluruh bangsa, sila pertama diubah menjadi

“Ketuhanan Yang Maha Esa.” Perubahan ini menunjukkan kebesaran jiwa dan toleransi para pendiri bangsa.

Perjalanan perumusan Pancasila menjadi bukti bahwa dasar negara Indonesia lahir dari nilai-nilai musyawarah, kebersamaan, dan persatuan dalam perbedaan. Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga cerminan identitas nasional yang menghargai kemajemukan dan menjunjung tinggi persatuan bangsa.

B. Tantangan Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi.

Era globalisasi membawa dampak luar biasa terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta mobilitas manusia dan ide lintas negara telah menciptakan keterbukaan yang tak terhindarkan. Di satu sisi, hal ini memberikan peluang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Namun, di sisi lain, arus globalisasi juga membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya bangsa (Hidayat, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial di masyarakat Indonesia saat ini cenderung mengarah pada pola kehidupan yang lebih individualistik, materialistik, dan konsumtif. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, menghadapi krisis moral dan identitas nasional. Fenomena seperti menurunnya semangat gotong royong, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya intoleransi menjadi indikator melemahnya nilai karakter bangsa (Suryana, 2019).

Faktor lain yang memperburuk situasi ini adalah perkembangan media digital yang tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang baik. Banyak pemuda lebih mengenal budaya asing dibanding budaya bangsa sendiri. Dalam konteks ini, Pancasila menghadirkan nilai-nilai dasar yang harus dihidupkan kembali sebagai alat moral untuk menghadapi pengaruh global yang merusak identitas bangsa.

C. Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Bangsa.

Pancasila bukan hanya simbol ideologis, tetapi juga sistem nilai yang utuh dan menyeluruh dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, ditemukan bahwa nilai dalam setiap sila Pancasila sangat relevan dengan kebutuhan dalam membentuk karakter manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang mulia.

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai ini menanamkan dasar spiritual dan moral bagi manusia Indonesia. Dalam konteks pendidikan karakter, sila pertama mendorong peserta didik agar memiliki iman, takwa, dan toleransi terhadap perbedaan agama. Nilai ketuhanan membentuk manusia yang berakhhlak mulia serta menghargai kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan (Kaelan, 2017).

2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam konteks keberagaman budaya dan etnis, nilai persatuan adalah kunci untuk menjaga keutuhan bangsa. Persatuan bukan berarti menghilangkan perbedaan, tetapi menghormati keberagaman dalam bingkai kebangsaan. Hal ini penting untuk menjaga integrasi nasional di tengah arus globalisasi yang sering menumbuhkan sikap egois dalam kelompok.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Dalam konteks keberagaman budaya dan etnis, nilai persatuan adalah kunci untuk menjaga keutuhan bangsa. Persatuan bukan berarti menghilangkan perbedaan, tetapi menghormati keberagaman dalam bingkai kebangsaan. Hal ini penting untuk menjaga integrasi nasional di tengah arus globalisasi yang sering menumbuhkan sikap egois dalam kelompok.

4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai demokratisasi dalam sila ini mengajarkan pentingnya kebijaksanaan, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Dalam praktik pemerintahan, nilai ini menjadi dasar bagi terwujudnya pemerintahan yang partisipatif, transparan, dan adil.

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial menjadi dasar bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang fokus pada kesejahteraan rakyat. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini menanamkan semangat kerja keras, disiplin, dan rasa peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, kelima sila tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem nilai yang mampu menjadi panduan moral bagi seluruh aspek kehidupan bangsa. Pancasila harus diimplementasikan secara nyata agar tidak berhenti pada tataran konseptual semata (Notonegoro, 2010).

D. Peran Pancasila dalam Mengatasi Radikalisme dan Intoleransi Global.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, aliran informasi tanpa batas, serta meningkatnya hubungan antarnegara, tantangan terhadap stabilitas ideologi dan identitas nasional menjadi semakin rumit. Salah satu ancaman nyata yang tidak hanya dihadapi oleh Indonesia, tetapi juga oleh seluruh dunia, adalah munculnya paham radikalisme dan sikap intoleransi. Keduanya tidak hanya mengganggu keharmonisan sosial dan mengancam persatuan bangsa, tetapi juga memiliki potensi untuk merusak nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan bersama. dalam keadaan seperti ini, Pancasila berperan penting sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa untuk menghadapi berbagai bentuk ekstremisme dan intoleransi yang semakin meluas.

Radikalisme bisa dipahami sebagai paham atau gerakan yang ingin melakukan perubahan sangat besar, bahkan dengan cara yang keras, terhadap sistem sosial, politik, atau agama yang sudah ada. Sementara itu, intoleransi berarti sikap yang menolak atau tidak menghargai berbagai macam pandangan, kepercayaan, dan budaya yang berbeda dari miliknya. Kedua sikap ini sering kali muncul karena cara berpikir yang terlalu sempit mengenai nilai-nilai agama atau ideologi, dan juga karena adanya rasa ketidakadilan dalam hal sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan dasar ideologi yang bisa menumbuhkan rasa kebangsaan, semangat saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam hal ini, Pancasila muncul sebagai ideologi yang bersifat terbuka, manusiawi, dan bisa diterima oleh semua orang, sehingga dapat menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam.

E. Peran Pancasila dalam Mengatasi Radikalisme dan Intoleransi Global.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, aliran informasi tanpa batas, serta meningkatnya hubungan antarnegara, tantangan terhadap stabilitas ideologi dan identitas nasional menjadi semakin rumit. Salah satu ancaman nyata yang tidak hanya dihadapi oleh Indonesia, tetapi juga oleh seluruh dunia, adalah munculnya paham radikalisme dan sikap intoleransi. Keduanya tidak hanya mengganggu keharmonisan sosial dan mengancam persatuan bangsa, tetapi juga memiliki potensi untuk merusak nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan bersama. dalam keadaan seperti ini, Pancasila berperan penting sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa untuk menghadapi berbagai bentuk ekstremisme dan intoleransi yang semakin meluas.

Radikalisme bisa dipahami sebagai paham atau gerakan yang ingin melakukan perubahan sangat besar, bahkan dengan cara yang keras, terhadap sistem sosial, politik, atau agama yang sudah ada. Sementara itu, intoleransi berarti sikap yang menolak atau tidak menghargai berbagai macam pandangan, kepercayaan, dan budaya yang berbeda dari miliknya. Kedua sikap ini sering kali muncul karena cara berpikir yang terlalu sempit mengenai nilai-nilai agama atau ideologi, dan juga karena adanya rasa ketidakadilan dalam hal sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan dasar ideologi yang bisa menumbuhkan rasa kebangsaan, semangat saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam hal ini, Pancasila muncul sebagai ideologi yang bersifat terbuka, manusiawi, dan bisa diterima oleh semua orang, sehingga dapat menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam.

Setiap sila dalam Pancasila secara substansial memuat nilai-nilai yang bertolak belakang dengan semangat radikalisme dan intoleransi.

- Sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, menegaskan bahwa kehidupan beragama harus dijalankan dengan saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama, sehingga mencegah munculnya fanatisme dan diskriminasi.
- Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, mengajarkan pentingnya menghormati martabat manusia serta menolak segala bentuk kekerasan dan penindasan.
- Sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, menumbuhkan semangat kebangsaan yang menempatkan kepentingan bersama di atas perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan.
- Sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, menekankan pentingnya menyelesaikan perbedaan melalui dialog, musyawarah, dan kebijaksanaan, bukan melalui paksaan atau kekerasan.
- Sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, menegaskan pentingnya mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sebagai upaya menghapus kesenjangan sosial yang sering menjadi akar lahirnya sikap ekstrem dan radikal.

Dalam konteks Global, nilai-nilai Pancasila memiliki makna yang luas dan dapat diterapkan di berbagai negara. Indonesia, dengan ideologi Pancasila, aktif dalam urusan luar negeri, menjadi pelopor perdamaian dunia, serta mendorong pembentukan dunia

yang lebih adil dan manusiawi. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial dalam Pancasila bisa menjadi contoh bagaimana ideologi lain bisa dipakai di dunia saat ini yang sedang menghadapi krisis kemanusiaan dan perbedaan ideologi. Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga bisa dimasukkan dalam pendidikan warga dunia, yaitu pendidikan yang membentuk kesadaran mengenai pentingnya menghormati perbedaan, menjaga hak manusia, serta membela perdamaian.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menangkal radikalisme dan intoleransi bisa dilakukan dengan berbagai cara. Di bidang pendidikan, perlu diperkuat pembelajaran karakter berdasarkan Pancasila agar siswa tidak hanya mengerti nilai-nilai bangsa secara teori, tetapi juga mampu menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah dan organisasi keagamaan harus memperkuat program moderasi agama, yaitu cara beragama yang seimbang, menghargai perbedaan, serta menolak kekerasan atas nama keyakinan. Selain itu, media sosial bisa dimanfaatkan positif untuk menyebarkan pesan toleransi, persaudaraan, dan nasionalisme. Di sisi lain, contoh baik para pemimpin bangsa juga penting dalam membangun budaya politik dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, Pancasila menjadi penjaga ideologi dan nilai moral bangsa dalam menghadapi ancaman radikalisme dan intoleransi dari luar. Nilai-nilai dari Pancasila, mulai dari Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, hingga Keadilan Sosial, merupakan fondasi kuat dalam menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai, adil, dan beradab. Jika nilai-nilai ini terus dipelajari dan dijalankan secara konsisten, Indonesia bisa menjaga keharmonisan dan keutuhan nasional sekaligus berkontribusi positif pada perdamaian dan keadilan dunia.

F. Pancasila sebagai Etika Politik di Era Modern.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia bukan hanya pedoman moral dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi sumber utama etika politik dalam sistem pemerintahan. Etika politik yang berasal dari nilai-nilai Pancasila menekankan pentingnya moralitas, keadilan, dan nilai kemanusiaan dalam setiap proses pengambilan keputusan politik. Dalam konteks ini, Pancasila memiliki peran sebagai kompas etis yang mengarahkan praktik politik agar selalu didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang adil, menjunjung persatuan, serta mengedepankan semangat musyawarah untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Etika politik Pancasila juga menekankan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban warga negara. Dalam sistem demokrasi Pancasila, kebebasan politik diakui sebagai hak yang fundamental, tetapi harus dijalankan dengan tanggung jawab sosial. Kebebasan berpendapat dan berpartisipasi dalam politik tidak boleh memicu perpecahan, ujaran kebencian, atau merusak tatanan sosial. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menjadi dasar penting dalam membangun politik yang inklusif, menghargai perbedaan, serta berorientasi pada kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok.

Selain itu, etika politik Pancasila menuntut integritas moral dari setiap pemimpin dan penyelenggara negara. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan harus menjadi cerminan nyata dalam setiap tindakan politik. Pemimpin yang berpegang pada etika politik Pancasila akan menempatkan amanah rakyat sebagai prioritas tertinggi dan menghindari perilaku menyimpang seperti nepotisme, korupsi, atau penyalahgunaan kekuasaan. Dalam pandangan ini, politik bukan sekadar alat untuk meraih kekuasaan, melainkan sarana luhur untuk mewujudkan kesejahteraan bersama serta menjaga martabat bangsa.

Dalam dunia yang semakin terhubung, di mana pengaruh dari luar semakin besar, Pancasila tetap menjadi landasan moral dan ideologi yang kuat bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bisa menjadi pedoman bagi masyarakat untuk membangun hubungan dengan dunia luar sekaligus menjaga identitas bangsa. Dengan mengikuti prinsip Pancasila dalam kehidupan politik, Indonesia bisa terlihat sebagai negara yang demokratis, beradab, dan adil, sekaligus menjadi contoh bagaimana negara lain bisa membangun politik yang penuh moral dan penuh rasa hormat terhadap manusia.

Pancasila juga berperan penting sebagai cara mengasah karakter bangsa terutama dalam era modern. Menguatkan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, terutama bagi generasi muda, sangat penting agar mereka memahami bahwa politik yang sejati bukan hanya soal memperoleh kekuasaan, tetapi juga tanggung jawab moral dalam melayani kepentingan rakyat. Etika politik berdasarkan Pancasila bisa menjadi jalan tengah yang seimbang antara kemajuan modern dan nilai-nilai manusiawi yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia.

G. Profil Pelajar Pancasila: Enam Dimensi Karakter Bangsa.

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal pelajar Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap bersaing di dunia global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Profil ini memiliki enam dimensi utama yang saling melengkapi.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar diharapkan memiliki keimanan kuat dan akhlak baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkunga

2. Berkebhinekaan Global

Mampu menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan, serta tetap bangga terhadap identitas Indonesia di tengah dunia global.

3. Gotong Royong

Menunjukkan semangat kerja sama, empati, dan saling tolong-menolong demi kepentingan bersama.

4. Mandiri

Mampu mengenal dan mengatur dirinya sendiri, bertanggung jawab, serta tidak bergantung pada orang lain.

5. Bernalar Kritis

Berpikir rasional dan objektif, mampu menilai informasi, serta mencari solusi dari berbagai masalah dengan bijak.

6. Kreatif

Berani berinovasi dan menghasilkan gagasan atau karya baru yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Keenam dimensi ini membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter, cerdas, dan berjiwa kebangsaan, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

H. Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Masyarakat

Pancasila sebagai dasar negara perlu terus dihidupkan di tengah perubahan zaman. Revitalisasi nilai Pancasila berarti mengaktualkan kembali nilai-nilai Pancasila agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Revitalisasi dilakukan melalui berbagai bidang. Dalam pendidikan, nilai Pancasila ditanamkan lewat pendidikan karakter. Dalam kehidupan sosial dan budaya, masyarakat diajak menjaga toleransi dan semangat gotong royong. Di bidang politik dan

pemerintahan, pemimpin diharapkan meneladani kejujuran dan keadilan. Sementara di era digital, masyarakat harus bijak bermedia dan menolak ujaran kebencian.

Dengan mengamalkan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, Pancasila dapat menjadi kekuatan moral yang menjaga bangsa Indonesia tetap bersatu dan beradab.

I. Kebudayaan sebagai Penguat Identitas Nasional

Kebudayaan merupakan cerminan kepribadian bangsa yang lahir dari nilai, adat, dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan berperan penting sebagai penguat identitas nasional, karena mampu menyatukan keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat di bawah semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Melalui kebudayaan, masyarakat mengenali jati dirinya sebagai bangsa yang beradab, toleran, dan gotong royong. Kesenian, bahasa daerah, pakaian adat, dan tradisi menjadi sarana untuk memperkokoh rasa cinta tanah air serta memperkuat persatuan di tengah globalisasi yang sering mengikis nilai lokal.

Pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama melestarikan kebudayaan nasional dengan cara mengintegrasikannya ke dalam pendidikan, pariwisata, serta media digital agar generasi muda tidak kehilangan akar budayanya.

Dengan demikian, kebudayaan bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga kekuatan hidup yang menjaga jati diri bangsa Indonesia di masa kini dan masa depan.

J. Studi Kasus.

Globalisasi membawa banyak kemajuan, termasuk dalam bidang teknologi, informasi, dan ekonomi. Namun, di sisi lain, pengaruh dari luar juga bisa menimbulkan dampak negatif terutama terhadap generasi muda Indonesia. Munculnya nilai-nilai seperti konsumerisme, individualisme, dan hedonisme dari budaya barat membuat sebagian remaja lebih memprioritaskan gaya hidup materialistik, mengabaikan nilai gotong royong, dan mengalami penurunan rasa bangga pada bangsa. Fenomena ini bisa dilihat di lingkungan sekolah dan media sosial, di mana para siswa lebih tertarik pada tren, popularitas, dan gaya hidup dibandingkan pada prestasi dan tanggung jawab sosial. Dalam menghadapi tantangan ini, Pancasila sebagai sistem filosofis memainkan peran penting sebagai panduan hidup masyarakat Indonesia. Nilai-nilai di setiap sila Pancasila bisa menjadi arah untuk menyeimbangkan kemajuan global dengan kepribadian bangsa.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai sistem filosofis bangsa Indonesia memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam menghadapi tantangan yang semakin rumit dari globalisasi dan modernisasi. Nilai-nilai dasar seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial menjadi panduan hidup yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan bangsa, baik dalam bidang moral, politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Sebagai ideologi yang terbuka, Pancasila menunjukkan fleksibilitas filosofis yang memungkinkan bangsa Indonesia terus beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur yang membentuk identitas nasional.

Dalam konteks globalisasi, Pancasila bertindak sebagai pelindung ideologis yang membantu bangsa Indonesia menghadapi pengaruh negatif seperti liberalisme ekstrem, individualisme, materialisme, dan krisis moral yang bisa menghapus identitas nasional. Dengan menerapkan nilai-nilainya, Pancasila membantu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya, antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, serta antara keterbukaan terhadap dunia dan kesetiaan terhadap kepribadian bangsa.

Sebagai penguat karakter bangsa, Pancasila menjadi fondasi dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, beretika, dan berjiwa nasionalis. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila perlu terus dikembangkan sebagai strategi membangun kesadaran moral, rasa kemanusiaan, dan semangat persatuan di tengah arus modernisasi yang kian deras.

Lebih dari itu, Pancasila juga memiliki peran vital dalam menangkal radikalisme dan intoleransi. Melalui peneguhan nilai kemanusiaan yang beradab, penghormatan terhadap keberagaman, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Pancasila mampu menjadi panduan moral dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran. Nilai-nilai universalnya bahkan dapat menjadi model etika global yang relevan bagi dunia yang tengah mencari keseimbangan antara kemajuan dan kemanusiaan.

Dalam bidang politik, Pancasila berfungsi sebagai etika politik yang menuntun penyelenggaraan negara agar selalu berpihak kepada kepentingan rakyat dan dijalankan dengan moralitas, kejujuran, serta tanggung jawab. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman moral dan sistem nilai dalam kehidupan politik, Indonesia dapat mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, demokratis, serta berkeadaban.

Pada akhirnya, Pancasila bukan sekadar warisan ideologis masa lalu, tetapi filsafat hidup yang dinamis dan relevan sepanjang zaman. Revitalisasi nilai-nilainya melalui pendidikan, kebijakan publik, serta kehidupan sosial merupakan keharusan untuk memperkuat ketahanan ideologis bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Jika nilai-nilai Pancasila terus dihayati dan diamalkan secara konsisten oleh seluruh elemen bangsa, maka Indonesia akan mampu menjadi bangsa yang maju, modern, dan berdaya saing global, tanpa kehilangan jati diri dan kepribadiannya sebagai bangsa yang berketuhanan, berperikemanusiaan, dan berkeadilan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Press, A. (2021). Globalization Impacts on Pancasila Economic System in Indonesia. *Proceedings of TICASH-21*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ticash-21/125973266>
- Press., A. (2021). Globalization Impacts on Pancasila Economic System in Indonesia. [PDF Mirror]. <https://www.atlantis-press.com/article/125973266.pdf>
- C. (n.d.). .). *Relevankah Pancasila dan Globalisasi?* <https://core.ac.uk/download/pdf/287321912.pdf>
- CNN Indonesia. (n.d.). *Sejarah perumusan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.* <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230220112500-569-915287/sejarah-perumusan-pancasila-sebagai-dasar-negara-indonesia>
- D. E. U. (n.d.). Dinamika Pancasila sebagai Sistem Filsafat. [PDF]. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Article-36863-5_1041.pdf
- Reader., D. (n.d.). A Review of Pancasila under Globalization. [PDF]. <https://distantreader.org/stacks/journals/ejlh/ejlh-11090.pdf>
- Journals, I. / E. (n.d.). *Revitalization of Pancasila Economic System in the Globalization Era. Revitalization of Pancasila Economic System in the Globalization Era.* <https://econjournals.com/index.php>
- IJSSRR. (n.d.). *Strengthening and Promoting Lampung Culture Based on Pancasila.* <https://ijssrr.com/journal/article/view/1864>
- IJoSE Journal. (n.d.). *Implementation of Pancasila Values in Life in the Era of Globalization.* <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/628>
- Journal, Ij. (n.d.). The Fade Values Pancasila in Era Globalization. Pdf. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/632>

- Nusantara, J. (n.d.). Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Pdf.*
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/1087/1250/5826>
- Journal, J. (n.d.). Pancasila ideology in challenges of globalization. *Pdf.*
<https://ojs.journalsdg.org/jlss/article/download/1148/1057/9438>
- Online), J. (Jurnal. (n.d.). *Pancasila Sebagai Sistem Filsafat dalam Konsep Hukum.*
<https://joln.org/index.php/joln/article/view/122>
- JOLN.my.id. (n.d.). *Pancasila sebagai Sistem Filsafat.*
<https://joln.my.id/index.php/joln/article/view/122>
- Journal Berpusi. (n.d.). *Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization.*
<https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/277>
- Ciraja, J. (n.d.). Tantangan dan Peluang Pancasila di Era Globalisasi. [PDF].
<https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/download/53/40>
- Technology, J. of B. S. and. (n.d.). Journal of Business Social and Technology. [PDF].
<https://bustechno.polteksci.ac.id/index.php/jbt/article/download/120/187>
- Technology, J. of B. S. and. (n.d.). Globalisation; Pancasila. (Article).
<https://bustechno.polteksci.ac.id/index.php/jbt/article/view/120/187>
- Studies., J. of T. U. (n.d.). *The Importance of Understanding Pancasila Ideology as the Basis of Life.*
<https://journaltransnationaluniversalstudies.org/index.php/gp/article/view/36>
- Edu., J. (n.d.). Relevansi Pancasila di Era Modern. [PDF].
<https://jurnaledu.com/index.php/joe/article/download/84/66>
- Omnibus, J. L. (n.d.). *Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.*
<https://jurnal.dokterlaw.com/index.php/lexomnibus/article/view/188/174>
- Appihi, J. M. /. (n.d.). Konsep Pancasila sebagai Sistem Filsafat. [PDF].
<https://ejournal.appihi.or.id/index.php/Majelis/article/download/307/530/1895>
- Ripublis, J. (n.d.). *Relevansi Pancasila dalam menghadapi era globalisasi.*
<https://ripublis.com/index.php/hebat/article/view/89>
- Situbondo, J. S. P. (n.d.). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. [PDF].
<https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/download/137/19>

- UPY., J. (n.d.). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. [PDF].
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2723/pdf/6653>
- Jurnal UNS. (n.d.). Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. [PDF].
<https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/83316/pdf>
- Kemdikbud. (2022). No Title. PDF. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka
- ResearchGate. (2019). *Relevansi Pancasila di Era Globalisasi*.
https://www.researchgate.net/publication/337307190_RELEVANSI_PANCASILA_DI_ERA_GLOBALISASI
- ResearchGate. (2023). *The Role of Pancasila in the Era of Globalization*.
https://www.researchgate.net/publication/366833472_The_Role_of_Pancasila_in_the_Era_of_Globalization
- ResearchGate. (2023). *Reactualization of the Ideology of Pancasila in the Globalization*.
https://www.researchgate.net/publication/372902664Reactualization_of_the_Ideology_of_Pancasila_in_the_Globalization
- Ripublis. (n.d.). *Relevansi Pancasila dalam menghadapi era globalisasi*.
<https://ripublis.com/index.php/hebat/article/view/89>
- UI, S. (n.d.). Pancasila as the Philosophical Foundation of Education. PDF].
https://scholarhub.ui.ac.id/context/paradigma/article/1475/viewcontent/02_Pancasila_as_the_Philosophical_3012.pdf
- UI., S. (n.d.). Pancasila as the Philosophical Foundation. (*Paradigma*).
<https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol14/iss3/3/>
- Institute., S. / S. (2025). *Pancasila as a Philosophical System*.
<https://www.infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/2797>
- Scientium. (n.d.). *Pancasila as a Philosophy System*.
<https://scientium.co.id/journals/index.php/jisti/article/view/284>
- Scholar, S. (n.d.). The Role of Pancasila in the Era of Globalization. PDF Mirror].
<https://pdfs.semanticscholar.org/f3b0/3b2c45936da25aad662d923e7178a245ac78.pdf>
- SSRN. (n.d.). *Pancasila Revitalization Strategy in the Era of Globalization*.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3838454

JURNAL PENDIDIKAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN

<https://journalversa.com/s/index.php/jpkp>

Volume 08, No. 1, Januari 2026

- Hukum., U. / L. (n.d.). Pancasila under Globalization. [PDF].
<https://ejlh.jurnal.unej.ac.id/index.php/ejlh/article/download/11090/7606>
- E-Journal, U. (n.d.). Peranan Pancasila dalam menghadapi era globalisasi. PDF.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnasfh/article/download/4819/3748/10723>
- Indonesia, U. (n.d.). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional. [PDF]. <https://scispace.com/pdf/kebudayaan-indonesia-di-era-globalisasi-terhadap-identitas-gx33cgl3.pdf>